

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan bagian terakhir dalam penelitian skripsi yang dilakukan. Bagian ini berisi mengenai simpulan dan rekomendasi dari penelitian yang berjudul “*Perkembangan Industri Kerajinan Pigura dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut (1970-2015)*”. Simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian mengenai awal mula keberadaan industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya. Perkembangan serta upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan industri kerajinan pigura, serta dampak keberadaan industri kerajinan pigura terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

5.1 Simpulan

Desa Sindanglaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Desa tersebut pernah menjadi sentral produksi kerajinan pigura terbesar di Jawa Barat. Industri kerajinan pigura tersebut mulai muncul pada tahun 1970, yang dipelopori oleh Mumuh dan Kholil. Selain latar belakang masyarakat Desa Sindanglaya yang memiliki keahlian dalam bidang perkayuan, kemunculan industri pigura di desa tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan industri kerajinan pigura di Kota Bandung milik salah satu warga Desa Sindanglaya yang terlebih dahulu berjalan. Dari sanalah Kholil dan Mumuh mendapatkan keahlian dalam membuat kerajinan pigura yang selanjutnya dibawa ke kampung halamannya. Pada awal perkembangannya industri ini tidak berkembang secara cepat. Hingga pada tahun 1990 banyak dari para pekerja pigura mulai memiliki keinginan untuk membangun usahanya sendiri, kebutuhan modal yang rendah menjadikan mereka mampu mengembangkan usahanya dengan baik.

Pada masa perkembangan tersebut, para pengrajin melakukan berbagai upaya agar sektor usaha mereka terus berkembang dengan baik. Mulai dari upaya pengembangan teknologi produksi, inovasi produk, hingga pemasaran. Pengembangan teknologi produksi dilakukan agar proses pembuatan kerajinan pigura lebih efektif dan efisien. Upaya pengembangan teknologi produksi yang telah dilakukan para pengrajin

Syahrin Mubarak, 2022

PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN PIGURA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SINDANGLAYA KECAMATAN KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 1970-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diantaranya, penggunaan mesin gergaji serkel sebagai pengganti gergaji manual *peteng* dalam proses pemotongan papan kayu menjadi bentuk batangan. Penggunaan mesin gergaji *serkel* ini dimulai pada tahun 1995. Pada proses pembentukan motif pigura dilakukan upaya pengembangan teknologi berupa modifikasi terhadap alat serut kayu sugu sehingga proses pembentukan motif lebih cepat. Selain itu, pernah juga ada penggunaan mesin pembuat profil semi otomatis untuk mempercepat pembentukan pigura.

Dalam upaya pengembangan teknologi produksi juga, pengrajin menciptakan alat sambung kayu sebagai jalan keluar banyaknya kayu berukuran pendek yang kurang diminati oleh konsumen. Hingga penggunaan teknologi dalam tahapan finishing, yaitu penggunaan alat-alat berbasis mesin seperti penggunaan amplas listrik untuk menghaluskan kayu, hingga penggunaan kompresor sebagai alat pewarna pada pigura. Upaya tersebut dilakukan sebagai langkah peningkatan kualitas dari hasil kerajinan pigura.

Upaya pengembangan pemasaran dari kerajinan pigura dilakukan dengan keterlibatan masyarakat Desa Sindanglaya, banyak diantara mereka menjadi pedagang pigura di luar daerah, khususnya kota-kota di Jawa Barat dan Jabodetabek. Selain itu, upaya memperkenalkan kerajinan pigura terhadap masyarakat luas, yaitu dengan cara bekerjasama dengan para seniman seni rupa hingga terlibat dalam kegiatan pameran seni rupa.

Puncak dari perkembangan industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya terjadi pada kurun waktu 2000an, jumlah unit industri bertambah hingga mencapai 21 unit pada tahun 2005. Namun, kejayaan industri kerajinan pigura mengalami kemunduran, hal ini disebabkan oleh adanya persaingan dengan pigura pabrikan berbahan dasar fiber. Keberadaan pigura fiber di pasar Jawa Barat sebenarnya sudah ada sejak tahun 2010 namun dampak keberadaannya baru dirasakan pada tahun 2012 dengan ditandai oleh berkurangnya jumlah unit industri pigura di tahun-tahun berikutnya. Hingga di tahun 2015 jumlah unit industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya hanya tersisa 7 unit.

Keberadaan industri kerajinan pigura memberikan dampak terhadap perkembangan taraf hidup masyarakat di Desa Sindanglaya, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Pada sektor ekonomi, industri kerajinan pigura banyak membuka lapangan kerja, sehingga banyak diantara masyarakat memutuskan bekerja dalam bidang

ini, baik sebagai pemilik, pekerja, bandar atau pun pedagang pigura. Di tahun 2010 penyerapan terhadap tenaga kerja mencapai 80 orang dengan jumlah industri sebanyak 18 unit, belum lagi jumlah pedagang yang berasal dari dalam Desa Sindanglaya tersebar di berbagai daerah, jumlahnya diperkirakan cukup banyak.

Dalam bidang sosial, keberadaan industri kerajinan pigura turut memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat, kebutuhan hidup para pekerja terpenuhi dan meningkatnya status sosial para pemilik industri di masyarakat. Keberadaan industri kerajinan pigura juga mendorong semakin hidupnya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kepemudaan di desa tersebut. Namun, industri kerajinan pigura yang semakin berkembang turut menimbulkan dampak negatif diantaranya, adanya konflik sosial di antara pelaku usaha yang diakibatkan oleh tingginya tingkat persaingan. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sindanglaya juga turut menimbulkan perilaku konsumtif. Dampak lain dari kegiatan industri di Desa Sindanglaya adalah adanya polusi suara dan tercemar lingkungan akibat pengelolaan limbah yang kurang baik.

Kemunduran industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat harus kehilangan mata pencahariannya, sehingga dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan. Walaupun dengan penghasilan yang lebih rendah dan tidak menentu, banyak diantara mereka yang kembali beralih ke sektor pertanian, bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, beberapa dari mantan pemilik dari industri kerajinan pigura harus bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan untuk generasi muda, mereka memilih pergi ke kota untuk bekerja di sektor industri atau di sektor jasa yang lain.

5.2 Rekomendasi

Keberadaan industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya berpengaruh besar terhadap perkembangan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Sehingga penulis menilai perlu dilakukannya upaya-upaya oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kembali eksistensi industri kerajinan pigura sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan perekonomian desa. Dari temuan penulis dalam penelitian ini ada beberapa masukan terhadap pihak-pihak terkait diantaranya,

Syahrin Mubarak, 2022

PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN PIGURA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SINDANGLAYA KECAMATAN KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 1970-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi pemerintahan khususnya Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Garut. Sebagai UKM sektor ini menjadi mitra pemerintah dalam membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Karena itu, diharapkan pemerintah turut andil untuk menyokong industri kerajinan pigura tersebut agar mampu kembali hidup. Diperlukan upaya pembekalan untuk meningkatkan kemampuan manajemen para pengusaha, peningkatan skill pengrajin, dan terpenting adalah pelatihan pengemasan serta kreatifitas produk untuk meningkatkan daya saing dipasaran. Selain itu, bantuan berupa sarana dan permodalan akan membantu proses pengembangan indutri tersebut.

Bagi pengrajin. Menghadapi persaingan dengan produk lain perlu diadakan pengembangan terkait kualitas dan pemasaran produk. Perlu diadakannya wadah bagi para pengrajin sebagai media pengembangan bersama, berupa koperasi. Di dalam koperasi ini dibentuk bagian pemasaran untuk membangun kerjasama dengan pedagang-pedagang agar bisa kembali menjual produk pigura kayu. Selain itu, perlu diadakan pengelolaan limbah untuk menjaga kelestarian lingkungan, masih ada pengrajin yang membuang limbah serutan kayu ke bantaran sungai Cimanuk, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan.

Bagi satuan pendidikan tingkat SMA. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keberlangsungan pengajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah wajib kurikulum 2013 kelas XII untuk pencapaian Kopetensi Dasar 3.5 “mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru” dan Kompetensi Dasar 4.5 “melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan Menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis”.

Terakhir bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan menjadi acuan mengenai hal-hal yang belum dipaparkan dengan jelas dalam skripsi ini. Misalnya mengenai perkembangan industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya pada periode selanjutnya (setelah tahun 2015) ketika pigura berbahan dasar fiber mondominasi dibandingkan pigura berbahan dasar kayu. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi media untuk memperkenalkan kerajinan pigura sebagai komoditas khas masyarakat Desa Sindanglaya kepada masyarakat luas.